



Volume 3, Nomor 2

JURNAL HAWA

Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Desember, 2021

P-ISSN : 2685-8703

E-ISSN : 2686-3308



Bias Gender pada Buku Teks SKI Tingkat Madrasah Ibtidai'yah

Pebby Selfira¹, Deni Febrini², Fatrica Syafri³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

selvira.pebby@gmail.com¹, denifebrini@iainbengkulu.ac.id², ricasyafri92@gmail.com³

Info Artikel

Diterima:

September 2021

Disetujui:

Oktober 2021

Dipublikasikan:

Desember 2021

Keyword

Gender Bias;
Madrasah;
History Of Islamic
Civilization

Kata Kunci

Bias Gender;
Madrasah;
Buku Pelajaran SKI

Abstract

This research examines the issue of gender bias in Islamic civilization history textbooks at Madrasah Ibtidaiyah level. Specifically, this article examines the extent to which gender bias is possible in SKI lessons for material sphere, images and rubrics. The data obtained through the study of the document, by analyzing textbooks and course materials used by teachers at the level of Madrasah Ibtidaiyah. This study found that SKI textbooks are still gender biased. Therefore, it is necessary to write textbooks for madrasah students by taking into account the principle of gender equality, so that gender bias issues are not preserved by Islamic educational institutions in Indonesia. The findings of this study may serve as a basis for the government, in particular the Ministry of Religious Affairs, in determining policies on textbooks for madrasah that should promote gender equality.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji isu bias gender dalam buku teks sejarah peradaban Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus, artikel ini membahas tentang sejauh mana bias gender dimungkinkan dalam pelajaran SKI untuk lingkup materi, gambar dan rubrik. Data diperoleh melalui telaah dokumen, dengan menganalisis buku teks dan bahan ajar yang digunakan oleh guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini menemukan bahwa buku teks SKI masih bias gender. Oleh karena itu, perlu adanya penulisan buku ajar bagi siswa madrasah dengan memperhatikan prinsip kesetaraan gender, agar isu bias gender tidak dilestarikan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam menetapkan kebijakan buku teks madrasah yang harus mengedepankan kesetaraan gender.

To cite this article:

Selvira, P., Febrini, D., & Syafri, F. (2021). Bias Gender pada Buku Teks SKI Tingkat Madrasah Ibtidai'yah. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 3(2), 63-73. <http://dx.doi.org/10.29300/.v3i2.5479>

Pendahuluan

Pembahasan relasi laki-laki dan perempuan tidak pernah berhenti di atas meja kerja akademik. Kegelisan serta keresahan memetakan peran masing masing kian terasa. Ini tentu bisa diamini dengan keterlibatan para kaum intelektual sekaligus aktivis organik yang biasa dikenal dengan gerakan feminis. Memetakan ulang peran laki-laki dan perempuan merupakan paket sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena sadar, dengan perkembangan pendekatan kajian keilmuan (Islam) semakin terasa terintegrasi.

Idealnya gerakan yang digencarkan pemikir serta gerakan aktivis feminis dalam mensosialisasikan berbasis kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender). Selalu didapati berbagai tantangan yang dihadapi dan menemukan persoalan yang “pelik”. Tantangan yang dihadapi tentu dengan pola pemahaman yang tertanam selama ini, bahwa laki-laki memainkan peran sepenuhnya di arena publik dan perempuan harus tunduk dan patuh kepada laki-laki. Legitimasi pun berkembang dan diambil sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, dihadapi juga persoalan yang “pelik” terasa rumit bagi kaum feminis yang mengagendakan dalam pandangannya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara, yakni formulasi yang harmonis praktik relasi laki-laki dan perempuan (domestik dan publik) yang terjebak pada praktik politik belaka yang ujungnya ditemukan subordinasi dan peran ganda (*doubel borden*) terhadap perempuan. Terlepas dari kedua persoalan yang dihadapi, diyakini dengan ijtihad akademik bahwa relasi laki-laki dan perempuan punya kajian historis. Perjalanan panjang dunia, perkem-

bangkan peradaban, serta kecerdasan dan kecanggihan manusia pada masanya memainkan peran penting dalam mengisi persoalan ini. Dari pra sejarah, Mesir Kuno, India kuno, China kuno, serta Arab pra-Islam telah berbeda pasca Nabi Muhammad SAW. hadir untuk mengemban misi ajaran Tuhan. Dengan perjalanan panjang ini, tentu akan dibantu melihat kondisi secara obyektif dengan mengimplementasikan historisitas komprehensif.

Pemahamannya adalah sejarah relasi manusia saat itu akan terbuka lebar dengan tinjauan kritis terhadap ideologi, doktrin, serta kultur yang melekat pada manusia saat itu. Tepat kiranya, persoalan laki-laki dan perempuan bisa dipetakan dengan dua teori. Pertama, teori *nature* (alami), yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan zakun. Sedangkan perempuan misalnya, memiliki payudara, hamil, haid. Teori kedua, *nurture* (adaptasi), yaitu teori yang menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbalbalikkan, misalnya cerdas dan hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menurun diwariskan.

Kedua teori di atas, menyelesaikan konflik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap bias jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pembahasan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meng-

embangkan kreativitas, kecerdasan, serta pengabdianya kepada Tuhan. Bergandengan tangan demi terselenggaranya keharmonisan yang sejati. Dalam pengertianya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, *streetipe* yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

Narasi di atas memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan pada gender (Eka Srimulyani, 2017). Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut. Tetapi, berdasarkan studi awal terhadap buku teks di madrasah, ditemukan adanya persoalan bias gender. Ketidaksetaraan lelaki dan perempuan masih tercermin dalam buku-buku teks pembelajaran.

Fokus kajian artikel ini adalah bias gender dalam buku pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus, artikel ini hendak menjawab tiga persoalan. Pertama, bagaimanakah bias gender dalam materi dalam buku teks pembelajaran SKI di tingkat MI? Kedua, bagaimanakah bias gender dalam gambar ilustrasi dalam buku teks pembelajaran SKI di tingkat MI? Ketiga, bagaimana bentuk dan jenis bias gender dalam rubrik pada dalam buku teks pembelajaran SKI di tingkat MI? Kajian ini merupakan hasil penelitian kepustakaan. Kajian ini menelaah buku pelajaran SKI di tingkat MI sesuai dengan Keputusan Pera-

turan Menteri Agama No.000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yaitu buku ajar yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dari tingkat kelas III sampai kelas VI. Data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis gender (*gender analysis*).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu *library reseach* (Mestika Zed, 2008). Yang dimaksud dengan *library reseach* adalah penelitian yang didasarkan pada *literature* atau pustaka. yaitu kajian merujuk kepada data-data yang ada pada referensi berupa buku teks sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat MI sesuai dengan keputusan Peraturan Menteri Agama Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab. Yakni buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas III sampai kelas VI.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu (Burhan Bungin, 2017). Dalam hal ini, si peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen tua, jurnal, catatan, dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain dan data yang telah terkumpul di klasifikasikan menjadi 2 yaitu Data primer, berupa buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI; dan Data sekunder, berupa data tambahan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah gender, fikih dan femi-

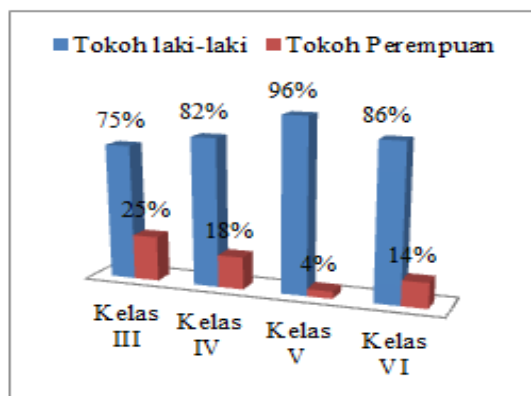
nism. Keuda data ini erupakan data-data yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2014).

Data yang terkumpul kemudian dipadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data menggunakan (1) Analnsisi isi (*content analysis*), berupa Analisis penunjukan (*designation*), penafsiran (*attribution*), pernyataan (*assertion*), dan (2) Analisis gender (*gender analysis*), yaitu analisis yang memusatkan perhatiannya kepada ketidakadilan struktural (Mansour Fakhir, 2010).

Hasil

Hasil penelitian ini memberikan analisa dengan mempertanyakan eksistensi bias gender yang termuat dalam buku pelajaran SKI MI melalui pemaparan akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam materi, gambar dan rubrik dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI Akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Persentase Penokohan Pada Buku Ajar SKI Kelas III-VI MI



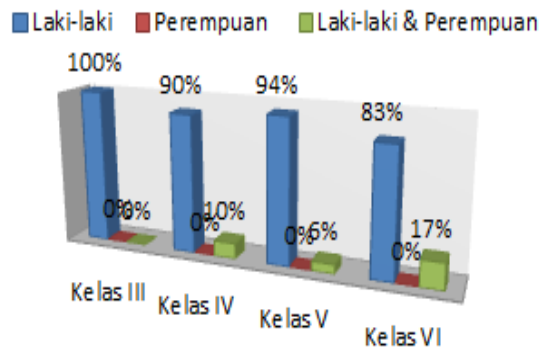
Penjelasan grafik di atas, bias dalam materi pelajaran SKI MI mulai dari kelas III hingga kelas VI sebagaimana telah diuraikan menggambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Informasi ini didukung data persentase ketokohan dari kelas III hingga kelas VI Yakni laki-laki dan peran yang diasosiasikan pada mereka sebagai berikut (kelas III sebesar 75%, kelas IV sebesar 82%, kelas V sebesar 96% dan kelas VI sebesar 86%) dengan rata-rata alkilasi sebesar 85%. Sedangkan ketokohan dan peran yang diasosiasikan pada perempuan (kelas III 25%, kelas IV 18%, kelas V 4%, dan kelas VI 14%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 15%. Kemudian, penjelasan materi yang dipaparkan terungkap tindakan *streetipe* (pelabelan negatif tertuju pada pihak laki laki dengan semisal penentang dakwah Rasulullah yakni Abu Lahab, mengubur anak perempuan dan memperistri perempuan bekas istri ayah.

Selanjutnya urgensi gambar dalam buku pelajaran tingkat MI memiliki nilai plus dalam menstimulus akselerasi tercapai tujuan pembelajaran. Nilai plus yang dimaksudkan, mengingat usia anak tingkat MI dikategorikan masa anak-anak tengah yang notabenenya skill dan penguasaan (kritik psikokognitif) memasuki tahap konkrit, pemahaman matematik dan lain sebagainya. Namun, dengan kondisi nyata yang didapati dalam buku pelajaran SKI MI masih diperdapati praktik bias gender.

Secara akumulasi grafik persentase dari data kelas III hingga kelas VI gambar ilustrasi dalam materi yang diasosiasikan kepada salah satu jenis kelamin terlihat tidak ada

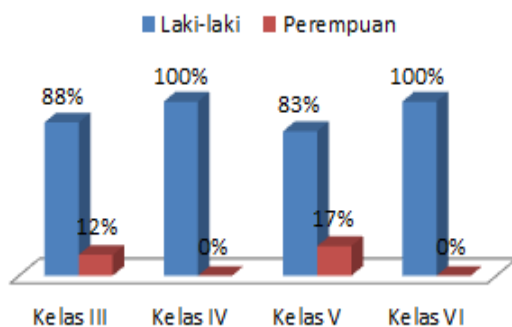
keseimbangan. Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

Gambar 2. Grafik Data Persentase Gambar Ilustrasi dalam Materi SKI MI



Grafik di atas ada tiga kolom pertama warna biru untuk laki-laki, warna merah untuk perempuan, dan warna hijau untuk laki-laki dan perempuan. Setiap kelas ternyata tidak ditemukan mengilustrasikan untuk gambar dikhususnya untuk perempuan. Perempuan hanya didapati ketika bergabung dengan laki-laki. Sedangkan gambar laki-laki didapati menempati di atas 70% hingga 100%.

Gambar 3. Grafik Data Persentase Cerita Bermakna (*Qissah Mu'Assirah*) SKI MI



Grafik persentasi mulai dari kelas tiga hingga kelas enam kurang menempatkan perempuan dalam mengilustrasikan gam-

bar. dalam mengilustrasikan selalu domi-nasi laki-laki. Alasan yang paling tepat adalah dalam rubrik yang bergambar tersebut hanya dinarasikan untuk peran laki-laki. Sedangkan perempuan tidak pernah digubris perannya sama sekali. Kecuali hanya dua kali, seorang ibu dan seorang anak perempuan. Makanya, dalam meng-ilustrasikan gambar hanya mengikuti narasi yang ada. Sering kali, dalam topik pelajaran tidak diperdapati wajah perempuan.

Yang terakhir Rubrik pelajaran sesuai dengan macam klasifikasiya yaitu, *Qissah Mu'Assirah* dan *qira'ah râsyidah*. Untuk kla-sifikasi *qira'ah râsyidah* didapati khusus di kelas III. Selanjutnya pembahasan *Qissah Mu'Assirah* masih banyak didapati bias gender dalam menjabarkan materi sebagai bentuk pengayaan. Baik yang terjebak dalam struktur pemakaian istilah bahasa maupun narasi yang hanya berorientasi pada laki-laki. Sebagai penyegaran untuk mengingat dalam pembahasan sebelumnya, didapati kata "muslim", "siswa", "suami menyuruh istri untuk menyiapkan makan" (Siti Ruhaini Dzuhaytin, 2002). Dan dalam memuat topik pelajaran tentang khalifah yang diasosiasikan jiwa kepemimpinan. Pembahasan tersebut rentan memiliki bias yang hampir dipahami khalifah dalam tataran normatif hanya untuk laki-laki bukan sebagai penggunaan struktur bahasa saja. Klaim kepemimpinan ketika tidak diulas secara komprehensif maka direko-mendasikan untuk masa kini hanya pemimp-in untuk laki-laki. Di sinilah urgensi nalar kritis yang seimbang melihat fenomena teks seperti penjelasan (Nasruddin Umar. 2018).

Dalam *Qissah Mu'Assirah* yang dipe-rankan hanya laki-laki (Pak Guru, Ahmad,

Hasan, Abu, Huma, Dodo, Amin, Pak Budi, Pak Harun, Jahil, Ilham, seorang pengemis, Amir, Ustaz Fadil). Sedangkan perempuan hanya dua kali dalam penyebutan mulai dari kelas tiga hingga kelas lima yaitu Ibu dan Zahra.

Makanya, timbul dalam pikiran peneliti "jangan-jangan penulis buku SKI MI ini sudah tahu bahwa guru yang mengajar di SKI di Indonesia adalah perempuan? Sehingga tidak dibutuhkan lagi peran Ibu guru dalam rubrik. Atau "jangan-jangan penulis buku tahu betul hanya siswa laki-laki yang ada. Makanya, narasi diorientasikan untuk *'itibar* bagi laki-laki. Kemudian beranjak ke *'qirâ'ah mu'assirah* dengan bahasa sederhana "biografi mini." Seperti diulas pada pembahasan sebelumnya merekomendasikan hanya satu kali diperdapati cerita teladan yang mengangkat tentang perempuan yakni Maimunah binti al-Haris. Nama aslinya adalah Barrah binti al-Haris. Ia juga termasuk istri Nabi yang beliau nikahi pasca umat Islam terbebas dari keterikatan perjanjian Hudaibiyah yang melarang untuk melaksanakan haji di Makkah, selebihnya hanya biografi laki-laki.

Tentu sangat menarik, jika membuka lembaran-lembaran sejarah akan peran perempuan sejarah Islam, berbagai anggapan berkelirani bahwa perempuan masa Islam (masa Nabi dan masa sahabat) ditempatkan dalam rumah dan tidak bersentuhan dengan urusan publik. Ternyata, anggapan itu salah. Masa Nabi tentu tidak terelakkan dengan dinamika yang berge-jolak dalam masyarakat Arab yang dikenal dengan perang. Perang, ternyata bukan hanya laki-laki saja yang berpartisipasi. Melanjutkan tesis yang dikemukakan (Asghar Ali

Engineer, 2007) sederatan nama menghiasi buku *târikh* (sejarah) Islam yang tidak ternapikan partisipasi perempuan di kala itu. Misalnya, perang Uhud ikut serta di dalamnya istri Nabi. Satu orang menggambarkan bahwa ia melihat 'A'isyah dan istri Nabi yang lain membawa air untuk laki-laki di medan perang. Perempuan lain yang berada di kubu Islam disebutkan membawa pejuang yang terluka serta memindahkan yang mati dan terluka dari medan perang.

Perempuan lain, misalnya Ummu Salim didapati membawa pisau. Ketika Nabi menanyakan mengapa ia membawa pisau tersebut, ia menjawab agar dapat merobek perut musuh, Nabi tersenyum kepadanya dan Rabi' binti Mu'adz. Rabi' binti Mu'adz membawa para syuhada dan yang terluka dari medan perang Uhud ke Madinah. Ummu Raqidah, memiliki pavilion untuk orang-orang yang terluka dimana ia mencuci dan membalut luka mereka dan Ummu Athiyah perempuan yang memasak untuk para prajurit di tujuh pertempuran. Kemudian Asghar mengetengahkan kitab *Fath Khaibar* karya Abû Dâwûd, diperdapati narasi yang diriwayatkan Abû Nu'aim bercerita bahwa perang Khaibar setengah lusin perempuan Madinah ikut tentara Islam. Nabi tidak mengetahui hal tersebut, dan ketika ia diberitahu, ia marah dan berkata: "mengapa mereka ikut? Perempuan ini menimpali bahwa mereka membawa obat-obatan, dan mereka akan merawat, dan membalut tentara yang luka, mencabut panah dari tubuh tentara, mengatur makanan mereka. Mendengar ini, Nabi mengizinkan mereka untuk menemani tentara. Ketika Khaibar ditaklukkan ia juga membagi harta rampasan kepada para perempuan ini. Pe-

rang Khandak, Syafi'ah (bibi Nabi) hadir dalam perang. Di sana banyak perempuan dan anak-anak dikepung oleh Bani Quraidzah berketepatan tidak ada tentara yang melindungi mereka. Kemudian Syafi'ah meminta Hassan bin Tsabit untuk membunuh tentara bani Quraidzah namun, Hassan ragu-ragu. Lalu Syafi'ah keluar dari benteng dan mengambil sebuah galah dari tenda dan membunuh tentara kafir tersebut. Ummu Ammarah, perempuan yang tetap dalam peperang Uhud, ketika banyak sahabat laki-laki melarikan diri, ia melindungi Nabi dengan sebuah pedang. Pada hari itu, ia banyak menderita luka-luka di rangan dan di pundak. Ia juga hadir dalam perang melawan Nabi palsu "*Musailamah*" selama kekuasaan khalifah pertama, Abu Bakar. Ia terluka cukup serius dalam perang ini dan menderita dua belas luka.

Kemudian, masa penaklukan Syria, sederatan nama secara khusus oleh Balâdzurî dalam kitabnya *Futuh al-Buldan*, Ummu Hakim, Ummu Ammarah, Khaula, Lubna, dan Afira. Ummu Hakim diceritakan bahwa ia membunuh tujuh tentara Romawi sendirian dengan galah dari tendanya di dekat sebuah jembatan yang sekarang dikenal dengan jembatan Ummu Hakim dekat Damaskus. Perang Shiffin masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib seperti Zarqa' dan Ummu Khair, berpartisipasi dalam perang. Bukan hanya itu, mereka memberikan inspirasi kepada para tentara dengan pidato mereka yang berapi-api. (M. Quraish Shihab, 1993) dalam salah satu makalahnya, menyebutkan peran partisipatif perempuan masa awal Islam dengan merujuk pada ahli hadis Imam Bukhârî, ditemukan secara khusus membukukan bab-

bab dalam kitab Shahîhnya tentang kegiatan kaum perempuan seperti "bab keterlibatan perempuan dalam Jihad, bab peperangan perempuan di lautan, atau bab keterlibatan perempuan merawat korban".

Masih penjelasan Shihab, deretan nama perempuan dikenal dengan profesinya misalnya, perias pengantin (Ummu Salim binti Malhan), bidang perdagangan selain Khadijah binti Khuwailid ada Qailah Ummu Nabi Anmar yang datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk bidang jual beli. Raitah, istri Abdullah bin Ma'ud sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. AsySyifâ', seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah 'Umar bin Khatthâb sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Urusan sosial politik terkenal Ummu Hani' ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik. Khusus untuk pembahasan tokoh-tokoh Islam di Indonesia, satu pun tidak didapati pembahasan tokoh perempuan. Padahal seperti dijelaskan pada bab II banyak deretan nama perempuan sesuai dengan bidang masing-masing baik bergerak secara individu maupun bergerak secara lembaga atau organisasi.

Pembahasan

Pembahasan penelitian mengkaji tentang tiga pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bias gender dalam Materi pelajaran SKI MI mulai dari kelas III hingga kelas VI sebagaimana telah diuraikan melalui grafik persentase bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih dido-

minasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Informasi ini didukung data persentasi ketokohan dari kelas III hingga kelas VI Yakni laki-laki dan peran yang diasosiasikan pada mereka sebagai berikut (kelas III sebesar 75%, kelas IV sebesar 82%, kelas V sebesar 96% dan kelas VI sebesar 86%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 85%. Sedangkan ketokohan dan peran yang diasosiasikan pada perempuan (kelas III 25%, kelas IV 18%, kelas V 4%, dan kelas VI 14%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 15%. Tokoh Islam dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI memperlihatkan bahwa terdapat bias gender dalam buku ajar tersebut. Hal ini dapat dilihat penokohan dalam buku ajar tersebut mengungkap peran tokoh laki-laki lebih banyak dibandingkan tokoh perempuan. Hal ini mengartikan ketokohan atau peran yang asosiasikan tidak adanya keseimbangan dilihat dari jenis kelaminnya (gender).

Kedua, bias gender dalam gambar yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI dan kelas III hingga kelas VI dibagi menjadi dua macam (1) Gambar ilustrasi materi pelajaran Kelas III hingga kelas VI dalam mengilustrasikan gambar diperdapat dominasi wajah laki laki dari pada perempuan. Dengan persentasi data laki-laki (kelas III 100%, kelas IV 90%, Kelas V 94 % dan kelas VI 83%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 92% Sedangkan perempuan (kelas III 0%, kelas IV 10%, kelas V 6%, dan kelas VI 17%) dengan rata-rata akumulasi 8%. (2) gambar *qissah muassirah* (centa bermakna) diperdapat praktik *marginalisasi* terhadap perempuan dalam mengilustrasikan gambar ini terlihat praktik domuasi yang diperankan laki-laki. Tentu juga, laki-laki pada satu sisi menda-

patkan pelabelan positif nar di sisi lain terjebak pada pelabelan negatif Sebagai data pendukung persentasi akumulasi gambar dalam *qissal mu'ashirah* ini sebagai berikut: untuk laki-laki (kelas III 88%, kelas IV 100%, kelas V 83%, kelas VI, 100%) untuk laki laki. Untuk perempuan kelas III 12%, kelas IV 0%, kelas V 17%, kelas VI 0%. Dengan rata-rata akumulasi, laki-laki sebesar 93% dan perempuan sebesar 7%.

Ketiga, bias gender dalam rubrik yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI. Jenis rubrik dalam buku pelajaran yakni akhlak mahmudah akhlak terpuji). karakter bangsa, quam sirah cerita bermakna dan *qira'ah rasyidah* (cerita bermakna) Penelusuran peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam rubrik didominasi laki laki ini diperdapat dengan penggunaan bahasa yang *memarginalkan* perempuan yakni kata muslim, siswa, pak guru, pak Amin Ustadz Fadil dan deretan nama siswa (laki-laki) yang diperdapat dalam qissah mu assirah (Ahmad, Hasan. Abu, Huma. Ahmad, Dodo, Amin Jahil, Tham Amit) sedangkan perempuan hanya dua kali saja (Ibu dan Zahra). Kemudian *qira'ah rasyidah* (cerita teladan) Dari 18 kali cerita teladan yang dimuat dari kelas IV hingga kelas VI hanya sah kali yang mengangkat tentang cerita teldatu dari perempuan yakni Maimunah binti al Hans selain itu hanya laki-laki.

Dimana data diatas menunjukkan adanya bias gender yang artinya tidak memenuhi syarat dalam pedoman panduan penggunaan buku ajar yang disusun pada Peraturan Menteri Agama No 02 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) pendidikan agama islam (PAI) dan bahasa arab, sebagaimana telah diubah

melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 tentang kurikulum madrasah 2013 yang berpedoman pada penyusunan dengan mempertimbangkan komite sekolah yakni kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

Pemahamannya adalah sejarah relasi manusia saat itu akan terbuka lebar dengan tinjauan kritis terhadap ideologi, doktrin, serta kultur yang melekat pada manusia saat itu. Tepat kiranya, persoalan laki-laki dan perempuan bisa dipetakan dengan dua teori yaitu teori *nature* dan teori *nurture* (Nila Sastrawati, M.Si, 2018). Pertama, teori *nature* (alami), yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan zakun. Sedangkan perempuan misalnya, memiliki payudara, hamil, haid. Teori kedua, *nurture* (adaptasi), yaitu teori yang menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbalbalikkan, misalnya cerdas dan hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menurun diwariskan.

Kedua teori di atas, menyelesaikan konflik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap bias jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pembahasan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi mengembangkan kreativitas, kecerdasan, serta pengabdian-nya kepada Tuhan. Bergandengan tangan

demikian terselenggaranya keharmonisan yang sejati. Dalam pengertiannya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, *stereotype* yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

penjelasan di atas memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan gender. Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut. Tetapi, berdasarkan studi awal terhadap buku teks di madrasah, ditemukan adanya persoalan bias gender. Ketidaksetaraan lelaki dan perempuan masih tercermin dalam buku-buku teks pembelajaran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, bias gender dalam materi pelajaran SKI masih terdapat penyebaran bias gender berupa marginalisasi, subordinasi, dan *stereotype* terlihat ketika pembahasan ketokohan atau peran sejarah, juga terdapat bahasa yang digunakan menguntungkan pada pihak laki-laki, didukung data persentase rata-rata akumulasi kelas (laki-laki sebesar 86% dan perempuan 14%). Kedua, bias gender dalam gambar. Gambar dalam buku pelajaran berupa ilustrasi pelajaran, dan gambar qishshah mu'ashshirah menampilkan wajah dan perilaku yang didominasi laki-laki daripada perempuan merujuk pada manifestasi bias

gender. Kemudian didukung data persentase frekuensi wajah peran atau tokoh yang ditampilkan. (a) gambar permanen laki-laki 92% dan perempuan 8%. (b) gambar qishshah mu'ashshirah frekuensi secara rata-rata akumulasi laki-laki 93% dan perempuan 7%. Ketiga, bias gender dalam rubrik dengan jenis rubrik akhlak terpuji, karakter bangsa, qir'ah mu'ashshirah, dan qir'ah rasyidah, masih diperdapati penggunaan bahasa yang memarginalkan, men-subordinasi, dan stereotipe terhadap salah satu jenis kelamin. Bahkan dalam qir'ah rasyidah sebanyak 18 kali hanya satu kali biografi perempuan yang dijabarkan. Sebagai kontribusi penelitian ini dengan menyadarkan bahwa SKKD dari Kementerian Agama. Karenanya, para penerbit buku dan atau penulis buku harus lebih memperhatikan isu-isu gender dalam implementasi buku pelajaran SKI tingkat MI.

Berdasarkan kesimpulan di atas sebagai peneliti ada beberapa rekomendasi yang ditawarkan dalam kajian ini: pertama bagi para penerbit buku MI khususnya dalam bidang pelajaran MI perlu dipertegas pembahasan dan penjabaran pelajaran dengan muatan yang berimbang antara peran laki-laki dan perempuan dalam setiap materi, rubrik dan gambar agar tidak terjebak dalam bias gender. Kedua, sejarah Islam memainkan peran penting. Untuk itu pengkajian ketokohan sejarah yang berimbang antara perempuan dan laki-laki perlu disosialisasikan.

Daftar Pustaka

Antonius Bungaran, 2014. Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode*

Penelitian Sosial (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Asghar Ali Engineer, 2007. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, cet. 2 Yogyakarta: LKiS, 200

Bungin Burhan, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Eka Srimulyani, 2007. "Muslim Women and Education in Indonesia: The pondok pesantren experience," dalam *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 27, Issue 1.

Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

M. Quraish Shihab, 1993. "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam," dalam Leis M. Marcoes-Natsir dan Johan Meuleman (ed.), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar*. Jakarta: INIS.

Nasruddin Umar, 2001. mengatakan, bahwa kata khalifah dalam kamus *Lisân al-'Arab* hanya diperuntukkan untuk laki-laki (*al-khalifatu la yakûnu illa al-zdukur*).

Nilu Sastrawati, 2018. *M.Si, Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*

*Analisis Gender Dan Politik Perspektif
Post-Feminisme.* Makassar: Alauddin
Press

Siti Ruhaini Dzuhaytin, 2002. *et al.,
Rekonstruksi Metodologis Wacana
Kesetaraan Gender dalam Islam*
(Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga
dan Pustaka Pelajar.